

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Sejarah dan Asal-usul Jama'ah Sholawat Al Huda**

Sebelum berdirinya Jama'ah Sholawat ini, wilayah Desa Pucanglaban dulunya masih terkenal dengan budaya pemudanya yang suka hura-hura, pada saat itu wilayah tersebut masih rentan dengan kegiatan brutal remajanya yang suka mabuk mabukan dan berkelahi (drop-drop). Desa Pucanglaban pun dulunya terkenal sebagai Desa yang masih sangat erat dan kental dengan budaya kejawaannya (kejawen). Tradisi-tradisi jawa seperti wayang, tayub, jaranan, masih menjadi hobi bagi semua golongan. Namun hal buruk yang mengikuti berbagai budaya ini yakni adalah aktifitas mabuk-mabukan yang dilakukan sat pagelaran berlangsung. Kemudian judi-judian dll.

Awal mula munculnya group Sholawat al-Huda ini tak terlepas dari peran seorang tokoh pendiri, bisa dikatakan ia sebagai tonggak awal berdirinya grup jamaah sholawat tersebut. beliau adalah bapak dari dua orang anak namanya pak Khoirul Anam.

Seseorang yang akrab disapa dengan sebutan pak Irul ini berasal dari kota Blitar, daerah Ludoyo bagian timur. Ia merupakan santri lulusan Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung. Kiprahnya di dunia sholawat sudah ia mulai semenjak tahun 2004 yaitu ketika masih menjadi santri di pondok, namun ia baru mengajarkan sholawat di daerah Pucanglaban sekitar tahun 2010 silam, yaitu

setelah tahun 2008-nya ia menikah dengan seorang gadis Desa yang berasal dari Pucanglaban ini.

Awal mula inisiatif ia mendirikan grup jamaah ini adalah kegemarannya terhadap sholat. Sejak lama ia telah belajar mengenai sholat. Namun setelah baru-baru ini perkembangan sholat begitu pesat. Dan instrumen yang digunakanpun juga semakin berkembang.

Sebelum jama'ah Sholat remaja ini berdiri sebenarnya pada awalnya sudah terbentuk jam'ah-jamaah sholat yang lain, yaitu seperti ISHARI, Tibak, Manakib, Noliq, dan Jros. Namun dari sekian banyaknya Jama'ah itu, masalah diisi atau digandrungi hanya golongan-golongan tua saja. Kebanyakan untuk anak-anak dan remaja mereka kurang tertarik dengan hal-hal yang sedemikian.

Pada awalnya Pak Khoirul Anam mengawali kharirnya di Pucanglaban melalui pengajian TPQ dan MaDin di al-Huda. Beliau adalah salah satu ustad di TPQ tersebut yang termasuk dikategorikan fak dalam hal baca tulis Al-Quran.

Setelah beberapa waktu ia mengajar di TPQ dan MaDin tersebut, ia sangat prihatin melihat kondisi remaja Pucanglaban yang kebanyakan dari mereka, pengajaran tentang agama yang didapatkan mayoritas hanyalah dari TPQ dan MaDin tersebut. Sehingga pemahaman mereka terhadap agama sangatlah kurang. Hal ini terus berlanjut dalam waktu yang lama, dan karena alasan inilah, beliau memikirkan cara agar bagaimana proses pendidikan agama yang dilakukan di TPQ dan MaDin tidak hanya terbatas di sini saja. Namun masih ada tindak lanjut di luar.

Sehingga dari pengalaman-pengalaman beliau di pondok sebelumnya, muncullah gagasan baru dari beliau agar bagaimana mengumpulkan para remaja TPQ dan MaDin tersebut, di luar jam belajar sore atau saat di TPQ dan MaDinnya itu. Gerakan pertama yang ia lakukan adalah mengumpulkan dan mendata seluruh santrinya, setelah itu beliau menjelaskan kepada mereka niat baik itu.

*Alhamdulillah* mulai dari situlah adanya benih-benih Jamaah Sholawat ini, meski awal mula hanya sekitar 15an anak yang ikut. Namun ini sudah menjadi permulaan yang baik yang membuatnya semangat dalam melanjutkan cita-citanya tersebut.

Berikut penuturan beliau mengenai awal munculnya jamaah sholawat al-Huda di Desa Pucanglaban.:

*“Masyarakat Pucanglaban ki yo mas, pas sakdurunge aku teko nang kene, kiro2 saman yo nemoni pas jamane KKN kae. Yo jek kenthel banget tradisi kejawen, koyo mben bengi sampean kerep kan krungu uyon-uyon, sejenis tayub kae. Nah yo iku mas alasanku pengen mbandingi lah istilahe, nyudo, pie bahasa indonesiane?, ngurangi lah suoro-suoro ngono, kui gae suoro sholawatan.”*

*“yo sak jane sakdurunge grub sholawat remaja iki enek, yo wes enek lho mas grub sholawat, tapi golongane wong tuek tuek, genjring bahasane. Tapi kendalane remaja kan yo kurang tertarik ambik ngono kui.”*

*“Siyen kan anu to mas, cah enom-enom kene ki angel mas otowo lemah ngono lho mas minate lak di warai nang babagan agomo ki. Y senengane orkesan, tayuban, ngono-ngono kui.”*

*“Nah yo makne iku tak jajal mas, mulane nglumpokne soko cah-cah tpq kui tak gerakne, trus yo tak arahne tak warai sitik-sitik sholawatan.”*

*Awal mulane babatku mbiyen yo mik sekitar cah 15 mas sing gelem melu, lek cah TPQ ambak MaDin ne 100 yo punjul gede cilik, ket sek iqro' sampek sing juz. Tapi pie neh lho mas, jenenge babad, ngawiti, yo mesti angel. gek ngonocah 15*

*kui wedok kabeh, yo lak usiane reno-reno. skitar smp karo sma lah. Nah yo kui sing terus tak latih nabuh sampe akhire iso lancar nabuh, bahkan tau oleh juara mas pas lomba sholawat tingkat kecamatan, panggone nang puser pas jaman kui “kui sing generasi pertama mas, lek generasi kedua yo sak barak’ane rio hamdan iki yo anggotane enek mas lak 30an sing sik aktif, tapi pomo di itung sak sing skor melu-melu yo enek lah meh 50an. Weh mbiyen pas awal mlebu tpq jan tak incim tenan golongane bocah-bocah kui mas. Soale nakale oleh, tapi kemampuane nang ngisor rata-rata. Jan lak pas TPQ ambi MaDin diulang gemberah terus. Ora wedi ambek gurune blas. Yo genah kancane sampean pas kkn enek sing melu nglatih nu mas, huda cah ngantru kae jale takok’ono. Titik cae ngerti lah pie polahe generasi kedua iki.”<sup>64</sup>*

( artinya “masyarakat Pucanglaban sini ya mas, sebelum ada anak KKN, atau mungkin kamu juga menemukan, masih kentalnya tradisi kejawaan. Seperti tiap malam kamu pastinya dengar suara musik jawa, sejenis tayuban. Nah itu alasan ku ingin menguranginya dengan sholawatan.

ya sebenarnya sebelum grub sholawat remaja ini ada, sudah ada grub shoolawat, tapi untuk kaum tua, genjring, namun kenadalanya remaja kurang berminat dengan yang seperti itu.

Dulu kan anak muda itu sulit atau sedikit minatnya jika diajari tentang agama, sukanya musik orkes dangdut dan lain lain.

Nah maka dari itu saya coba mas, awalnya mengumpulkan anak-anak kecil di tpq, kemudian saya beri arahan sedikit-sedikit bersholawat

Awalmulanya merintis hanya sekitar 15 orang yang ikut, kalo TPQ dan MaDin nya memang banyak sekitar 100. Namun tidak semuanya bisa ikut, soalnya juga baru merintis. Dan itupun yang ikut awalnya hanya remaja putri. Umurnya pun

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Pembina sekaligus pendiri Jama’ah sholawat al Huda pada tanggal 28 juni 2014 pukul 15.00

beragam mulai dari smp sampai sma dan itulah yang saya latih untuk memainkan alat musik. Bahkan pernah dapat juara juga dalam acara lomba sholawat tingkat kecamatan. Tempatnya di dusun Puser.

Itu yang genarasi pertama, kalau yang generasi kedua seusia rio dan hamdan ini. Dan anggotanyapun ada sekitar 30an yang aktif, tapi bila di hitung dengan yang ikut ikutan saja ada 50an”. Dulu awal masuk mereka kelihatan sangat nakal tetapi kemampuannya minim, maka dari itu sengaja saya bidik. Dulu pas KKN temanmu kan ada yang ikut membantu melatih, coba kamu tanyakan, sedikit banyak dia tau tentang generasi ini.

Ditambah pernyataan dari seorang narasumber beliau merupakan teman peneliti, yang kebetulan kemarin waktu program PKM di Pucanglaban, beliau merupakan penanggung jawab di Seksi Pemberdayaan Kegamaan. Ketika saya melakukan interview dengan Isroful Huda, hal senada juga dituturkan oleh beliau sebagai berikut.

*“sak ngertiku yo nir lak sejarah grub sholawat al-Huda ki, nama al-Huda ki di jimuk soko jeneng TPQ nang masjid kecamatan Kui. Nah mbiyen ki jarene tau enek wisan grub sholawat tibak, Himmata sing agotane ibuk-ibuk. Tapi wes sui mati, lak tahune gak ngerti q, nah bare pak irul kan pindah mrene to, eroh alat-alat sing nganggur kui bare ngenekne inisiatif ngedekne maneh jamaah sholawat, tapi sing bidik’ane nang remaja. Kiro-kiro wis mlaku sekitar 2 tahun- 3 tahunan lah, sak durunge jare mek cah wedok-wedok, yo ngertiku jenenge Dewi mbarang yo ko sholawat kui. Trus pas awak’e PKM kae lagek pak irul nglekasi gae gearasi anyar, grub’e gembol(Rio) Leto(Riski) dkk.*

(artinya “setahuku, sejarah grub sholawat al\_Huda ini berasal dari nama TPQ di masjid kecamatan itu. Dulu katanya sudah ada grub sholawat tibak, Himmata yang aggotanya ibu-ibu. Tapi sudah lama non aktif. Nak kemudian setelah itu Pak Irul pidah kesini, melihat alat-alat yang tak terpakai, dan punya inisiatif

mendirikan jamaah sholat untuk remaja. Kira-kira sudah berjaalan 2-3 tahunan. Sebelumnya cuma remaja perempuan-perempuan yang ikut. Baru pada masa kita PKM pak Irul memulai membuat generasi baru seperti Rio, Riski dan kawan-kawannya”).<sup>65</sup>

Dari situ dapat kita ketahui bahwa nama group Jamaah Sholawat al-Huda itu sendiri merupakan nama yang diambil dari TPQ tempat di mana para bibit muda dan remaja Pucanglaban belajar tentang agama, terutama dalam proses belajar membaca al-Qur'an.

Secara struktur keorganisasian memang jama'ah Sholawat ini belum memiliki susunan yang jelas. Karena bagaimanapun grup ini hanyalah sebatas lembaga pengajaran Islam non formal yang merupakan pelebaran sayap dari madrasah TPQ yang ada di Desa Pucanglaban.

## **B. Paparan Data**

Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi dari *interview* atau wawancara. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tidak terstruktur atau bisa dikatakan wawancara informal, sehingga proses wawancara ini berifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari tanpa mengganggu subjek.

Berkaitan dengan upaya pembinaan akhlak remaja oleh jamaah sholat al-Huda di Desa Pucanglaban Kec. Pucanglaban Tulungagung, maka peneliti berusaha untuk mendapatkan datanya secara langsung dari sumber data yang ada.

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Pembina 2 pada tanggal 28 juni 2014 pukul 19.45

Sumber data tersebut meliputi, orang tua, tokoh masyarakat, perangkat Desa dan para ustad pembimbing jamaah sholat al huda, serta komponen-komponen yang ada yang bisa memberikan keterangan fenomena penelitian yang diteliti.

### **1. Kondisi Remaja Pucanglaban Sebagai alasan Pembinaan Oleh sholat Al Huda**

Masa remaja adalah proses transisi dari anak-anak ke dewasa. Remaja mulai banyak terpengaruh faktor lingkungan dan sudah memiliki sosok yang dimaunya seperti penyanyi top, politisi, tokoh agama dan lainnya. Usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat termasuk perubahan dalam aspek kognitif, emosi dan sosial.

Masyarakat Pucanglaban yang heterogen, merupakan sebuah keunikan tersendiri. Karena di tengah-tengah kemajemukan tersebut, mereka tetap menjunjung hakikat kebhinnekaan. Hal ini lantaran banyaknya para penduduk Desa Pucanglaban yang merupakan para pendatang yang berasal dari berbagai daerah. Ini sesuai pendapat Kepala Desa Pucanglaban, saat saya temui ketika melakukan penelitian di lapangan. Beliau menuturkan sebagai berikut.

*“Masyarakat Pucanglaban itu sendiri macem-macem mas, yo mungkin hampir miriplah di sekitar daerah kecamatan seperti di kecamatan-kecamatan lainnya, soalnya Desa Pucanglaban sendiri juga menjadi letak kantor kecamatan, jadi penduduknya ya sedikit berbeda dengan Desa-Desa lain. Soalnya di sini banyak pendatangnya. Gek agama yg dianut masyrakat sini juga gak Cuma Islam tok. Di situ utaranya Polsek saman pasti juga tau kalo ada gerejanya to?, nah tapi panggah rukun kabeh mas.”*

(artinya : “masyarakat Pucanglaban itu sendiri Macam-macam, dan mungkin memang mirip dengan kehidupan yang di sekitar kecamatan, di daerah lain. Soalnya Desa Pucanglaban sendiri juga menjadi letak kantor kecamatan, jadi penduduknya kebanyakan pendatang. Dan agama yang dianut masyarakat sini juga tidak hanya Islam. Di utara polsek kamu pasti juga melihat ada sebuah gereja, meskipun demikian namun tetap rukun).<sup>66</sup>

Hal ini yang mendasari tak lepas juga mempengaruhi pergaulan serta kehidupan para remaja Pucanglaban Tentunya. Secara umum mereka bersinggungan setiap hari dengan orang yang secara religionnya berbeda dengan mereka. Hal inilah yang tentunya membuat mereka mampu menghargai perbedaan, khususnya terhadap perbedaan keyakinan.

Remaja Pucanglaban sendiri terkenal kekompakannya, kekompakan tersebut bisa diamati setiap kali ada agenda kepemudaan Desa yang salah satunya berkaitan dengan olahraga dan sportifitas, hal ini bisa diperkuat dari dari pandangan masyarakat, serta para perangkat Desa yang sehari-hari bersinggungan dengan mereka, antara lain dari pendapat pak Kusbianto selaku perangkat Desa yang juga aktif di Karang Taruna, sebagai berikut:

*“Remaja sini itu kompak banget mas, pokok ada kegiatan apapun, trus asalkan ada yang mau gerakin, yo bahasa umume sing ngetuani lah, ngono yo podo semangat kabeh melu. Lak mbiyen sampe enek grup dewe2 mas, yo grup voli, terus bal-balan. Lak voli, lapangane yo lor kui sanding pertigaan(sambil nunjuk ke utara). Mbiyen jenge grub’e sadeng. Poh*

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan bapak Kepala Desa Pucanglaban pada tanggal 27 juni 2014 pukul 14.00



*rame banget, anggotane akeh, tapi yo tuek-tuek mbarang, pokok mesti langganan juara lak lomba Tujuh Belasan nang kecamatan. Lak grup bal-balane, yo kawit cah2 SD kui sampe sing enom-enom biasane.”*

(artinya “Remaja sini itu kompak sekali mas, setiap ada kegiatan apapun, asalkan ada yang menggerakkan, pasti semua pada ikut. Kalo dulu ada grupnya masing-masing, seperti voly dan sepak bola. Kalau voly lapangannya ya di utara situ, dekat pertigaan, namanya “Sadeng”. Anggotanya banyak dari yang muda sampai yang tua, dan selalu menjadi langganan juara. Kalau grub sepak bolanya mulai anak SD sampai remaja.)<sup>67</sup>

Sesuai apa yang diutarakan beliau di atas, itu senada dengan yang diutarakan selaku ketua RT Dukuh Apak Branjang, yang tempat tinggalnya dekat dengan lapangan voli. Dan menurut beliau kekompakan tersebut tidak sebatas kekompakan yang sifatnya hanya bentuk hura-hura semata. Karena dari kekompakan tersebut nyatanya juga menghasilkan prestasi yang begitu membanggakan. Contohnya saat tim voli mereka (terkenal dengan nama SADENG) pernah menjuarai kejuaraan lomba voli antar Desa tingkat Kecamatan.

*“Pehh mbiyen ki mas, pas jek jamane nom-nomane gung podo lungo(merantau), kene rame banget. Ben sore cah-cah voli nang lor kui mas, kui lho sing enek plakate tulisane Lapangan Voli Sadeng. Yo aku mbarang mbiyen, pkok’e tuek enom yo wis dadi siji. Blek nang kono.”*

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan salah seorang perangkat Desa sekaligus tokoh masyarakat Pucanglaban pada tanggal 02 juli 2014 pukul 16.15

*“wong mbiyen ki pas enom-enomane jek akeh kae, dilut-dilut koyo nglumpuk, mbuh bakaran, mbuh nyapo ngono lho mas, penteng rukun ngono ae lak aku ki.”*

(artinya “ kalau dulu, waktu para pemudanya belum banyak yang jadi TKI, sini ramai. Setiap sore anak-anak voly di utara situ, lapangan yang ada plakatnya Lapangan Voly Sadeng, ya termasuk saya juga.

Dulu waktu para pemudanya masih banyak, seringkali berkumpul untuk mengadakan acara, seperti bakaran atau lain-lainnya, bagi saya yang penting tetap rukun”).<sup>68</sup>

Ketika saya mencoba berinterkasi langsung dengan salah satu orang tua remaja yang juga penduduk asli yang juga kurang lebih sepertinya mendukung pernyataan pernyataan di atas. Bahwa kekompakan remaja tersebut memang sangat dirasakan, contohnya ketika anak beliau pernah sakit atau terkena musibah, hampir seluruh pemuda Pucanglaban yang setiap hari menjadi teman-temannya datang bergerombol menjenguknya.

*“pas Awang loro mbiyen, jan sak geng gengaane kabeh gruduk ngendangi lho dek, ngono ki wong tuo yo malah marem, tibake anake kancane akeh”*  
(artinya “waktu Awang sakit, semua teman-temannya menjenguk. Dengan begitu orang tua jadi senang ternyata teman-teman anaknya itu banyak”).<sup>69</sup>

Namun dari berbagai kekompakan tersebut masih ada kondisi miris yang terjadi dan di kalangan remaja Pucanglaban. Hal itu berupa kondisi akhlak serta moril para remaja yang masih belum bisa dikategorikan baik.

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan ketua RT pada tanggal 04 juli 2014 pukul 15.30

<sup>69</sup> Wawancara dengan salah seorang wali atau orang tua remara 04 juli 2014 pukul 09.45

Kenakalan-kenakalan yang mengarah pada tindak kejahatan dan kriminal masih sering ditemui.

Sesuai dengan yang dituturkan oleh kepala desa sebagai berikut.

*“Yo kabeh lingkungan kene paham mas pie kondisine remajane dewe ng Pucanglaban ki. Diarani elek, tapi yo sek ono sing apik. Tapi lak diarani apik, nyatane yo jek akeh kasus-kasus sing pelakune justru cah ciliki-cilik yo remaja kui.*

*Jane aku dewe yo prihatin mas ambik kondisine cah ngono ngonokui. Tapi pie neh lho, wong gak kenek diomongi to. Mergak’e cah-cah ra sekolah gek yo salah golongan. Akhire ngawur isine. Ojo to seng ora sekolah. Seng sekolah ae kekasus akeh. Jale pikiren bocah umur 14 terus meteng. Ngonokui opo wajar lak menurute sampean?”*

*Sampean kenal pendik to? Yo kui mbiyen salah sijine cah kene sing terkenal rewel nangdi- nangdi. Kerep lho cae moro rene terus njaluk duek. Koyo pas malem tahun baru ngono kae. Genahe peyo ge mendem. Gek pomo lak ra diweki nesu ngamuk-ngamuk,*

*Jane cah cilik-cilik sing ngisore kui akeh-akeh ketut elek yo mergo golongan seng ngono-ngono kui lho. Akhira ketutan elek podok’an. Jale pomo dilogika, bocah sek sd kok wes ngerti mendem. Ngerti ciu, ko ngendi jale lak uduk ko me cah ngono-ngono kui.?*

*Kadang aku semremet lho mas. Makane to cah kene lak wong tuane arepe nyekolahne ngono kae malah tak kon nang ngisor. Pisan dipondokne ben paham pie kondisine njobo. Ora mik kui-kui ae eruhe.*

(artinya “ semua lingkungan sini paham dengan kondisi remajanya.

Dikatakan buruk, tapi masih ada yang bagus, namun dikatakan bagus, kenyataannya masih banyak kasu-kasus yang pelakunya justru anak kecil dan juga remaja tersebut.

Sebenarnya saya sendiri prihatin dengan kondisi anak itu, tapi mau bagaimana lagi, tidak bisa dinasehati. Karena mereka tidak sekolah dan salah pergaulan. Jangankan yang tidak sekolah, yang sekolah pun banyak yang kena kasus. Coba bayangkan anak umur 14 tahun lantas hamil.

kamu tahu Pendik kan? Itu salah satu yang terkenal nakal. Seringkali dia datang kemari dan meminta uang. Sudah pasti itu untuk mabuk-mabukan dengan remaja-remaja lain, apabila tidak diberi marah-marah.

sebenarnya anak kecil yang usia di bawahnya itu ikut buruk karena bergaul dengan mereka. Semisal dilogika, masa anak SD sudah mengenal minum minuman keras?

Kadang saya juga geram mas. Makanya setiap kali orang sini mau menyekolahkan anaknya saya suruh untuk ke bawah, atau sekalian dimasukin di pondok pesantren”).<sup>70</sup>

## **2. Bentuk-bentuk Kegiatan Jamaah Sholawat al-Huda dalam Pembinaan Akhlak Remaja Pucanglaban**

Pada dasarnya pendidikan akhlak atau pendidikan budi pekerti merupakan kebutuhan primer manusia. Manusia hakikatnya sebagai makhluk sosial tidak bisa begitu saja melepaskan kebergantungannya terhadap manusia lain. Dan untuk menjaga hubungan tersebut agar dapat berjalan terus secara baik adalah dengan menjaga kerukunan serta membangun rasa kebersamaan. Tentu hal ini saat dipengaruhi oleh akhlak atau perilaku seseorang, semakin baik akhlaknya maka makin baik pula

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan bapak Kepala Desa Pucanglaban pada tanggal 27 juni 2014 pukul 14.00

hubungannya dengan orang lain, dan begitupun sebaliknya, apabila buruk akhlak seseorang, maka sudah dipastikan hubungan sosialnya akan buruk dengan individu atau kelompok manusia lainnya.

Kebutuhan akan pendidikan akhlak merupakan hal yang harus diperhatikan oleh orang tua maupun para pendidik yang secara langsung bertanggungjawab terhadap terbentuknya mental dan juga akhlak pada anak atau remaja. Di sisi lain, perkembangan akhlak anak dan remaja juga bergantung atau terpengaruh oleh kondisi lingkungan sekitar. Maka dari itu para pendidik, orang tua dan lingkungan harus saling bekerja sama untuk membantu proses pendidikan serta pembinaan pada anak dan remaja tersebut.

#### **a. Tujuan Pembinaan**

Berikut ulasan kegiatan Jamaah al Huda yang diapaparkan oleh pendiri Jama'ah Sholawat tersebut (pak Irul):

*“Lek tujuane ngadekna jamaah iki sak liane ge ngompakne terus ngraketne bocah-bocah kene yoa akeh mas liane, contone yo ben agomone cah-cah kui maleh kuat, terus dolane bengi yo maleh sudo. Lek rencana jangka panjang ku, yo minimala cah-cah kene imane podu kuat. Dadi kenakalan koyo mendem-mendem ngono kae sudo mas. Terus terang aku risih lho mas nyawang mben malem minggu opo bengi ngono kae cah-cah njogrok nang pertelon kono kui pas aku liwat. Jane wong tuane opo ora ngomongi to ngono kui? “*

*Sak liyane kui paling tujuane yo ben cah-cah kene maleh ngerti ngono mas tradisine santri. Iso sholawatan kan kui yo sunnah mas.sing jelas yo kui mas. Ben moral’e cah kene kui malih apik. Minimal kenek ge panutan nang masyarakat.”*

(artinya “Kalau tujuannya mendirikan jamaah ini selain untuk mengkompakkan anak-anak ya banyak mas, antara lain untuk memperkuat agama mereka, untuk mengurangi aktifitas mereka keluyuran di malam hari, dan untuk jangka panjangnya, agar keimanan mereka lebih kuat. Sehingga kenakalan seperti mabuk-mabukan bisa berkurang. Sebenarnya saya risih melihat anak muda yang suka mabuk di pertigaan situ, apakah orang tuanya tidak pernah menasehati kira-kira?”

Selain itu mungkin tujuannya agar anak-anak sini mengerti tentang tradisi santri, yaitu sholawatan. Kan itu juga ibadah, selain itu agar moral mereka menjadi lebih baik. Sebagai panutan di masyarakat”).<sup>71</sup>

#### ***b. Materi Pembinaan***

Dalam materi yang diberikan oleh jama'ah tersebut sangat bervariasi, hal ini disesuaikan dengan kebutuhan para remaja seperti yang disampaikan pak Irul.

*“Lek materine opo ae yo mas yo, intine kabeh pokok tentang agama. Mulai ko moco al Qur'an, terus titik-titik tak warai Fiqih, akhlak'e yo disisi. Yo kui pokok. sing jelas siji, pas latihan rutin, malem minggu cah-cah tak blajari sholawatan. Yo minimal kenek ge ngurangi dolane bocah. Ben malem minggu timbangane ngluyur, ngopi, kan yo mending kumpul bareng ambik konco terus latihan.*

*Terus eneh tak jak istighotsah pas malem jum'at. Biasane sak bare tahlilan ngono kae mas.*

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Pembina sekaligus pendiri Jama'ah sholawat al Huda pada tanggal 28 juni 2014 pukul 15.00

*Jane lek bulanan kui enek dewe mas melu Jama'ah Roso ben akhad kliwon. Kui gabung sak kecamatan. Dadi biasane dipilihi sopo sopo sing tampil. Kan undangane yo akeh to mas, habib yo akeh sing teko, koyo to Habib Husain ko kediri. Lak nang Pucanglaban dewe kan kadang melu Nariyahan to, pas sak durunge Gus Son ko pondok mantenan kae munggah, cah-cah tak kon tampil mestian, ge blajari mentale.”*

(artinya “ Kalau materinya intinya semua tentang agama. Mulai dari membaca al-Qur'an, kemudian sedikit-dikit saya ajari fiqih, akhlaknya juga saya isi. Yang jelas, setiap kali latihan rutin, malam minggu anak-anak saya ajari sholawatan. Ya minimal bisa untuk mengurangi waktu bermain. Daripada malam minggu keluyuran atau ngopi.

Selanjutnya yaitu istigosah tiap malam jum'at, biasanya setelah jama'ah tahlil

Sebenarnya kalau bulanan itu ada sendiri mas, ikut jama'ah Roso setiap Ahad Kliwon yang digabung satu Kecamatan. Biasanya diambil beberapa saja yang tampil, undangannya pun juga banyak, contohnya ya Habib Husain dari Kediri, di Pucanglaban sendiri kan juga sering ada nariyahan, nah sebelum Gus Son pada waktu naik biasanya mereka saya suruh tampil sebagai pembelajaran untuk memperkuat mental mereka”).<sup>72</sup>

Dari pernyataan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh jamaah tersebut sedikit kurang terstruktur, kecuali untuk kegiatan rutinan yaitu setiap malam minggu.

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Pembina sekaligus pendiri Jama'ah sholawat al Huda pada tanggal 28 juni 2014 pukul 15.00

Namun di sisi lain ada juga kegiatan dari Jamaa'ah Sholawat ini yang memang memiliki fokus yang jelas, itu berupa pemberian materi tambahan yang dilakukan oleh Isroful Huda yaitu teman KKN yang membantu melatih Jama'ah Sholawat, itu baru dimulai sekitar 7 bulan yang lalu. Kegiatannya yaitu berupa acara kumpul-kumpul yang rutin setiap minggu sekali dilakukan. Yaitu setiap jum'at malam. Acara itu berupa *sharing* serta pemberian materi-materi mengenai keagamaan sebagai tambahan pengetahuan untuk para remaja tersebut dalam memaknai sebuah keyakinan. Khususnya tentang agama.

*“yo lak aku dewe nir, tak usahakne seminggu pisan kui pokok kudu munggah, wes tak niati tenan soale. Awakmu yo roh dewe, cah kene ki pomo agomo jen kurange nemen. Moso yo enek cah jek smp wes meteng ngono kui, peyo kebangeten. Nah sing kerep lak rutin agendaku dewe yo kui nir, nglumpukne cah nom-noman kui trus yo mbuh bakaran bareng, mangan bakso bareng, asal mburi tak selipi agenda sharing-sharing ngono yo mbuh masalah kerjo, pacaran, dll. lak temane.”*

(artinya “ Ya kalau aku sendiri nir, ku usahakan satu minggu sekali naik. Kamu kan juga tahu sendiri, anak sini agamanya sangat kurang sekali. Masa anak yang masih SMP sudah hamil, kan keterlaluhan. Kalau agenda rutinku yaitu mengumpulkan mereka kemudian mengadakan acara, entah bakaran, makan bakso dan lain lain, yang di dalamnya aku selipkan materi. Tentang masalah kerjaan, asmara dan lain lain.)<sup>73</sup>

Pembinaan akhlak tidak bisa terlepas dari pembinaan keagamaan, karena bagaimanapun akhlak seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Pembina sekaligus pendiri Jama'ah sholawat al Huda pada tanggal 28 juni 2014 pukul 15.00



keimanan yang dimiliki orang tersebut. dalam upaya pembinaan yang dilakukan oleh jama'ah, hal ini juga sangat penting untuk diperhatikan. Hal itu ternyata sudah mampu dibaca oleh pak Irul selaku pendiri jama'ah.

Menurut dia, akhlak seseorang selain diajarkan melalui ilmu pendidikan Akidah Akhlak, juga harus diperkuat dengan pendidikan Fiqih. Pendidikan Fiqih mengajarkan tatacara beragama dan beribadah sesuai dengan khaidah Islam. Upaya yang ia tempuh untuk mempertegas pengajaran ilmu fiqih dalam jama'ah ini ialah, dengan jalan menggiatkan kegiatan *ubuddiah* para remaja.

*“Dasare akhlak kui jane siji lho mas, yo iku iman. Lek ancen imane kuat, yo gak bakal lho cah-cah kene ki nglakoni sing ngono-ngono kui. Nah lak mungkin cara nyata ben imane kandel yo ngibadahe ae mas di sregepne, yo makane kadang perkoro shalat jama'ah sak durunge latihan rutin ngono kae tak tekan 'ne tenanan me bocah-bocah kui”*

(artinya “ Dasarnya akhlak itu sebenarnya satu mas, yaitu iman. Kalau memang kuat, ya tidak mungkin anak-anak sini akan melakukan hal-hal yang seperti itu. Dan salah satu cara untuk untuk mempertebal keimanan antara lain dengan ibadah yang rutin, makanya seringkali saya mengingatkan mereka pas sebelum latihan”).<sup>74</sup>

### **c. Metode Pembinaan**

Metode yang dilakukan oleh Jama'ah ini tentunya disesuaikan pula dengan materi yang diajarkan, hal tersebut tak lain dikarenakan untuk mempermudah materi yang disampaikan saat pembinaan sedang berlangsung. Sesuai penuturan berikut

---

<sup>74</sup> *ibid.*, wawancara pak Irul pada tanggal 28 juni 2014 pukul 15.00

*“carane marai to, yo koyo seng tak jelasne mau. Intine pie amprih bocah ki iso paham opo sing tak maksud. Lek sholat carane blajari yo di wenehi contoh. Lek koyo perkoro sholat jama’ah kadang yo tak pekso mbarang mas. Lek ra gelem yo di getak.*

*Tau lho mas pas TPQ dampar (meja) mlayu nang lawang. Soale kadung ra kenek diomongi. Pas kui kan ustade podo ra mlebu to, gek patang kelas ki ndak enek gurune kabeh. Nah mergo kui mas aku diarani cah-cah ki kereng.”*

(artinya “Cara mengajarnya seperti yang saya jelaskan tadi, intinya agar anak menjadi paham apa yang saya maksudkan. Kalau sholat sendiri pembelajarannya dengan memberikan contoh. Sedangkan untuk ibadah sholat berjamaah, ada sedikit unsur pemaksaannya,

Pernah juga waktu TPQ meja saya lemparkan ke pintu, soalnya tidak bisa saya nasehati. Waktu itu kebetulan ustadnya pada gak hadir, maka dari itulah anak-anak menganggap saya galak”).<sup>75</sup>

Beda halnya pendekatan yang dilakukan oleh ustad lainnya, metodenya sebagai berikut.

*“carane blajari bocah ki ora kenek lho nir lek gae emosi. Justru gae sebaliknya. Metode pendekatanku yo pas ngajak kumpul ngono kae kadang tak iming-imingi, bakso, mbuh bakaran opo ngono. Penting gelem nglumpuk sek. Nah bar nglumpuk ape diwarai opo ae yo gampang.*

*Jane lak diarani ceramah utowo dakwah ki yo ugunng pantes sekelas aku, sing jelas yo sharing kui.”*

(artinya “cara mengajari anak-anak itu tidak bisa kalau pakai emosi. Justru sebaliknya. Metode pendekatan saya, ya waktu mengajak

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Pembina sekaligus pendiri Jama’ah sholat al Huda pada tanggal 28 juni 2014 pukul 15.00

berkumpul itu terkadang saya pancing dengan bakso, dan setelah berkumpul jadi mudah untuk di kondisikan

Kalau dikatakan dakwah atau ceramah belum pantas untuk sekelas saya, yang jelas hanya sharing”).<sup>76</sup>

### **3. Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Upaya Pembinaan Akhlak Remaja Oleh Jamaah Sholawat Al Huda**

#### ***a. Faktor Faktor Penghambat***

Hal beragam yang disampaikan oleh masyarakat Pucanglaban, terkait hal-hal apa saja yang kini mempengaruhi perkembangan akhlak pada remaja khususnya di Pucanglaban sendiri. Antara lain sebagai berikut:

*“sing marakne angel cah-cah pas latihan iku akeh jane mas. Contone yo HP yo tipi, terus kadang jare wong tuane wis podo budal, tapi tibak’e menggok teko tengah dalan. Akeh pokok’e mas sing nyebabne cah-cah kui. Kadang nang omah wong tuane yo ra ngomongi lak anak’e pas gak gelem budal. Ape mekso yo ra ndue hak. Tau lho mergo pas latihan bocah kui gak teko sesuke tak takoni. Nah malah wadul nang wong tuane jare aku nyeneni cae, sampek wong tuane nglabrak aku mas. Aku jarene kereng lah, macem-macem”*

(artinya “Yang membuat anak-anak sulit diajak latihan itu banyak penyebabnya. Contohnya seperti HP dan TV. Terkadang kata orang tuanya anak tersebut sudah berangkat namun kenyataannya berhenti di tengah jalan. Banyak mas yang menyebabkan hal itu terjadi. Terkadang di rumah

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Pembina 2 pada tanggal 28 juni 2014 pukul 19.45

orang tuanya pun jarang menasehati ketika anaknya tidak berangkat. Saya pun mau memaksa juga tidak punya hak”).<sup>77</sup>

Hal tersebut tak cukup menjadi alasan yang kuat, sebagai pelengkap akhirnya peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara dengan orang tua dan tokoh masyarakat. Dari wawancara tersebut menghasilkan penuturan sebagai berikut.

Dari orang tua wali

*“uwis tak pekso lho mas, kadang pas nang omah ngono kae wayahe latihan tapi cae kok malah ndelok tipi, tak seneni mbarang. Tipi langsung tak pateni. Tapi pie neh lho bocah sakiki yo pinter kok. Enek ae alasane. Kadang lak muni ape metu mbik kancane, kadang yo tugase akeh. Dadi yo ra iso dipekso nemen-nemen.”*

(artinya “Sudah saya pakasa mas, kasang waktu di rumah, waktunya latihan tapi justru dia malah menonton TV, saya marahi juga. TV pun saya matikan, tapi mau gimana lagi, anak sekarang pitar-pintar, ada saja alasannya. Terkadang izin mau keluar sama temannya, terkadang bilangnyanya ada tugas. Sehingga tidak bisa juga memaksanya”).<sup>78</sup>

Penuturan salah seorang tokoh masyarakat (Carik desa) pak Kusbianto

*“sampean nggeh ngertos piyambak mas, cah kene sing sekolahe lulus SMA kenek diitung. Akeh-akeh SMP trus lulus yo podo milih lungo dadi yo angel mas lak di blajari sing ngoten-ngoten niku lak mboten dibiasakke ket alit. Jane itungane iki wis gak separah mbiyen lho mas pomo bocahe. Nakale mboten kados nemen koyo siyen. Siyen golongan*

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Pembina sekaligus pendiri Jama'ah sholawat al Huda pada tanggal 28 juni 2014 pukul 15.00

<sup>78</sup> Wawancara dengan salah seorang wali atau orang tua remara 04 juli 2014 pukul 09.45

*cah lawas-lawas sing dadi tki kui pomo tasih katah, bakale tansoyo angel mas nglumpukne cah-cah kui. Milih podo dolan malem mingguan, utowo ngopi.”*

(artinya “kamu juga tahu sendiri kan, anak sini yang sekolahnya lulusan SMA masih bisa dihitung. Kebanyakan lulusan SMP, lantas sudah memilih merantau, sehingga sulit mas kalau diajari yang semacam itu kalau tidak dibiasakan sejak kecil. Sebenarnya sekarang tidak begitu separah dulu, nakalnya pun juga tidak terlalu parah daripada dulu. Dulu ketika gerombolan pemuda yang lama, yang sekarang jadi TKI itu masih banyak, pasti akan tambah sulit untuk mengkondisikan, mereka lebih memilih pergi jalan atau ngopi”)<sup>79</sup>

Ini diperkuat dari pendapat bapak Kepala Desa pak Tulus

*“Jane sing garakne cah nom-nom, bahkan sing cilik-cilik salah kedadèn ngoni ki HP lho mas. Lha piye jal, cah saiki jek tas lahir ceprot wes ngerti jenenge hape. Mbuh mergo didudohi wong tuane, utowo sengojo ditukokne ben gak ketinggalan ambek kancane. Padahal pomo dipiker yo mas yo, ge opo lho jek cilik di cekeli hape ki? Wong yo pomo kekancan, kancane lho cah kene-kene ae. Justru kui mas jane sing bahaya. Opo maneh lak wong tuane kurang ngawasi.”*

(artinya “Sebenrnya yang menyebabkan para pemuda, bahkan anak-anak salah sasaran itu adalah HP, anak sekarang baru lahir saja sudah mengerti yang namanya HP, entah karena melihat orang tuanya, atau memang sengaja di belikan oleh orangtuanya agar tidak ketinggalan dari teman-temannya. Padahal semisal difikir, untuk apa lho fungsi HP bagi

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan salah seorang perangkat Desa sekaligus tokoh masyarakat Pucanglaban pada tanggal 02 juli 2014 pukul 16.15

mereka? berteman pun juga masih bebearapa, justru hal itulah yang membahayakan, apalagi jika pengawasan orang tua kurang”).<sup>80</sup>

#### **b. Faktor Pendukung**

Setelah menyampaikan hal-hal yang menjadi faktor pengganggu atau penghambat dalam pembinaan, peneliti mengajukan pertanyaan lain berupa hal-hal apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan ini?

*“minat’e cah-cah kene termasuk gede lho mas. Wong pas awal enek kae sektar cah 15an lha sakiki ngno pas latihan lak podo gelem teko kabeh iso meh 50an lho mas lanang wedok. Sak liane kui, cah-cah yo langsung seneng pas tak blajari nabuh alat-alate.”*

(artinya “minat anak-anak sini termasuk besar, waktu awal adanya dulu hanya sekitar 15an, dan sekarang apabila waktu latihan bisa hadir semua bisa mencapai 50an laki-laki dan perempuan. Selain itu, mereka dulu juga langsung bersemangat ketika saya ajari memainkan alat musik”).<sup>81</sup>

### **C. Temuan Penelitian**

Sesuai dengan hasil observasi di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan yang peneliti ulas sebagai berikut:

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan bapak Kepala Desa Pucanglaban pada tanggal 27 juni 2014 pukul 14.00

<sup>81</sup> Wawancara dengan Pembina sekaligus pendiri Jama’ah sholawat al Huda pada tanggal 28 juni 2014 pukul 15.00

## **1. Kondisi Remaja Pucanglaban**

Masyarakat Pucanglaban merupakan sebuah masyarakat yang heterogen. Hal ini lantaran banyaknya para penduduk Desa Pucanglaban yang merupakan para pendatang yang berasal dari berbagai daerah.

Remaja Pucanglaban sendiri terkenal kekompakannya, kekompakan tersebut bisa diamati setiap kali ada agenda kepemudaan desa yang salah satunya berkaitan dengan olahraga dan sportifitas. Namun dibalik kekompakan tersebut masih terdapat hal-hal negatif terutama di aspek akhlak dan moral para remaja yang memerlukan upaya pembinaan.

Kenakalan, atau bisa dibilang tindakan melenceng itu meliputi perbuatan amoral yang dilakukan para remaja. Contoh mabuk-mabukan, seks bebas, balapan, nongkrong tidak jelas di pinggir jalan, dan lain-lain.

## **2. Bentuk Bentuk Pembinaan**

### **a. Tujuan Pembinaan**

Dari hasil observasi yang peneliti paparkan di atas maka tujuan pembinaan peneliti ringkas antara lain yaitu: Membudayakan sholawat di kalangan remaja Pucanglaban, memperbaiki akhlak remaja, meningkatkan pemahaman tentang keagamaan bagi para remaja dan meningkatkan kekompakan remaja, mengurangi kenakalan remaja serta menambah kegiatan positif bagi remaja khususnya dalam memperbaiki kondisi ibadah para remaja

Tujuan *real* lainnya dari kegiatan sholawatan itu sendiri yaitu untuk mendorong minat remaja terhadap budaya sholawat sekaligus memperkuat

mental dan moral para remaja, contohnya pada waktu mentas di panggung. dan mempertebal keimanan remaja

#### **b. Materi Pembinaan**

Dalam materi yang diberikan oleh jamaah Tersebut sangat bervariasi yang disesuaikan dengan kebutuhan, ulasanya sebagai berikut:

Tentang pendidikan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Pembelajaran tentang Ilmu Agama Islam dalam kehidupan. Pembelajaran tentang Al-Qur'an Ilmu Fiqih, antara lain tentang peribadatan, dan hukum hukum Ilmu Akhidah, tentang moral dan perilaku. Ilmu Sosial, tentang bagaimana menjaga ketentraman lingkungan, dan lain-lain.

#### **c. Metode Pembinaan**

Metode yang dipakai oleh Jam'ah disesuaikan dengan materi yang diajarkan, penjabarannya sebagai berikut. Metode demonstrasi, ini yang dilakukan saat mencontohkan dalam pengajaran sholawat. Metode dakwah, yang dilakukan dalam menyampaikan materi, contohnya akhlak. Metode praktek, yang dilakukan dalam bentuk kegiatan, contoh sholat berjamaah. Metode diskusi, contonya saat *sharing* yang dilakukan setelah selesai latihan

### **3. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pembinaan**

#### **a. Faktor Penghambat**

Di bawah ini terkait hal-hal yang menjadi faktor Penghambat

1. Penyalahgunaan Hand Phone, atau alat komunikasi lainnya
2. Media penyiaran elektronik berupa televisi dan lain - lain



3. Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua
4. Pergaulan yang kurang mendukung
5. Motivasi belajar yang rendah
6. Latar belakang pendidikan yang rendah dan tidak merata

**b. Faktor Pendukung**

Hal-hal yang diketemukan peneliti sebagai berikut

1. Tingginya antusiasme remaja terhadap sholat
2. Kekompakan yang sudah ada sejak awal
3. Mudahnya pengkondisian
4. Semangat berkumpul yang tinggi jika ada kehadiran lawan jenis

**D. Pembahasan**

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakekat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian dibahas sesuai data yang ada di lapangan dengan fokus penelitian dengan analisis induksi.

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah peneliti tentukan di awal, maka akan penulis jabarkan sebagai berikut

**1. Kondisi Keberagamaan Remaja di Desa Pucanglaban Tulungagung**

Sesuai dengan hasil temuan peneliti di Pucanglaban tentang keberagamaan Remaja yang ada di masyarakat dapat dikatakan masih rendah tingkatannya. *Remaja*, Masa remaja menurut Mappiare (1982 dalam Moh. Ali dan Moh. Asrori :2012), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi

menjadi 2 bagian yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun. Dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.<sup>82</sup>

Para tokoh masyarakat mengatakan bahwa sulitnya untuk menjalankan perintah agama. Maka dari pada itu mereka tergolong dengan kaum *abangan*. Kepercayaan para *abangan* merupakan campuran khas penyebaran unsur-unsur alamiah secara animis yang berakar dalam agama-agama Hinduisme yang semuanya telah ditumpangi oleh ajaran Islam.<sup>83</sup> Perilaku yang demikian merupakan sifat yang dimilikinya, dan untuk merubah pada hal yang lebih positif perlu adanya motivasi beragama yang tinggi dalam Islam.

Sesuai dengan pendapat Aminudin bahwa berbicara mengenai pembinaan atau pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, karena seperti itu yang dikatakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, bahwa pendidikan budi pekerti dan pendidikan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.<sup>84</sup>

Penerapan Pendidikan Islam nonformal salah satunya dalam bentuk jama'ah sholawat yang dirilis oleh pak Koirul Anam (Irul) merupakan peranakan dari lembaga TPQ dan MaDin di masyarakat Pucanglaban sudah

---

<sup>82</sup> Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal. 9

<sup>83</sup> Zaini Mucharom, *Islam di Jawa Dalam Perspektif Santri & Abangan*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), hal. 57

<sup>84</sup> Aminudin dkk. Pendidikan Agama Islam, hal. 155

berjalan lancar sejak beberapa tahun silam sehingga membawa perubahan yang positif dalam masyarakat. Dari awal mula adanya TPQ dan MaDin yang tumbuh dari inisiatif warga yang mengetahui betapa pentingnya pendidikan agama Islam dan dari orang tua siswa yang melihat terlalu banyak waktu bermain pada anak dan kebutuhan anak untuk mendapatkan ilmu, terutama ilmu agama. Selain itu, perlu diadakan pendidikan Islam nonformal ini tumbuh dari masyarakat yang sadar dengan kondisi sosial yang terjadi di Desa Pucanglaban, terkait generasi muda yang rentan dengan kekerasan dan minuman keras. Melihat kebutuhan masyarakat untuk menuntut ilmu pada anak-anak dan orang dewasa akhirnya ada musyawarah dari ketua RT, tokoh masyarakat, dan sebagian warga untuk diadakan TPQ dan MaDin.

Angka kriminalitas yang tinggi yang terjadi di Pucanglaban, masih menjadi momok yang menakutkan bagi para warga desa. Terlebih lagi jika kriminalitas tersebut justru dilakukan oleh para remaja dan anak-anak. Ini menjadi citra buruk terhadap kondisi lingkungan Desa Pucanglaban di mata desa lainnya. Khususnya untuk para orang tua, ini merupakan sebuah tamparan keras. Bahwa harus lebih meningkatkan perhatiannya dalam pengawasan terhadap anak-anak mereka yang berusia remaja. Sesuai dengan pendapat Aminudin yang juga mengaskan bahwa dalam upaya pembinaan akhlak yang terpenting adalah juga pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, tetapi harus disertai dengan pemberian

contoh, teladan yang baik dan nyata (*uswatun hasanah*) di sinilah orang tua memegang peranan yang sangat dominan.<sup>85</sup>

## **2. Upaya Pembinaan Akhlak Remaja Oleh Jama'ah Sholawat Al-Huda**

Sesuai tujuan yang dirumuskan oleh Jama'ah Sholawat al-Huda ini, penyelenggaraan pembinaan remaja di Desa Pucanglaban sangatlah membantu orang tua dalam memberikan pelajaran pada anaknya, selain itu juga mengurangi tingkat kenakalan anak dan mengurangi waktu bermain anak. Seperti yang dinyatakan oleh pak Tulus, kepala Desa Pucanglaban yang juga selaku orang tua yang memiliki anak usia remaja, bahwa adanya group Jama'ah Sholawat Al-Huda sangat membantu orang tua dalam memberikan pelajaran keagamaan pada anak, karena tidak semua orang tua dapat membimbing dan mengajarnya disebabkan keterbatasan pengetahuan ataupun waktu. Dari situ terbukti bahwa rendahnya SDM di Pucanglaban, dengan kondisi yang seperti itu mereka sadar untuk membenahi dirinya supaya menjadi masyarakat yang lebih berkualitas.

Dalam penyelenggaraan pembinaan remaja selain mempelajari tentang srakal (berjanji) juga diajarkan, musik sholawat, rebana dan sebagainya. Sehingga siswa lebih nyaman dan senang untuk mengikuti kegiatan dalam Jama'ah tersebut, dengan kesungguhan latihan yang dilakukan siswa dapat dilihat dalam dokumentasi di bawah ini.

---

<sup>85</sup>*Ibid*, Aminudin dkk, hal. 157



*Gambar 4.1*

Pelajaran Sholawat dengan Alat-alat musik sebagai instrumen yang diajarkan biasanya dipentaskan waktu kegiatan hari besar atau dalam suatu acara tertentu sehingga dari sini siswa merasa bangga dan begitu pula pada wali murid, untuk anak yang belum ikut dalam jama'ah supaya tertarik untuk masuk dan begitu pula orang tua untuk memberi memotifasi pada anaknya. Penampilan tersebut juga menunjukkan semangat anak dalam menuntut ilmu.

Pembelajaran Sholawat ini berlangsung selama kurang lebih 2 jam, dari jam 18.00 sampai jam 20.00 wib atau sesuai dengan kebutuhan setiap malam minggu. Dengan pembelajaran selama 2 jam ini mampu memberikan pembelajaran yang efektif dengan jumlah murid sekitar 30 anak. Akan tetapi, dalam penyelenggaraan pembelajaran selama 2 jam ini kurang motivasi dari warga sendiri. Motifasi lingkungan sangatlah membantu dalam suatu pendidikan. Realita pada masyarakat Pucanglaban ketika melihat remaja

sebagian masih asik bermalam mingguan dengan pesta-pesta minuman keras atau nongkrong tidak jelas meskipun sudah waktunya latihan berlangsung kurang adanya ada respon untuk menegur atau mengingatkan. .

Sudah menjadi tekad mereka bersama, bahwa masyarakat Pucanglaban harus terbebas dari belenggu buta agama. Setidaknya mereka tetap menganggap, bahwa ketika masyarakat memiliki landasan agama yang kuat, maka secara akhlak dan perilaku juga akan berubah dan tercermin secara sendirinya tanpa perlu adanya pembinaan yang serius

Sesuai dengan yang dituturkan Ahmad Tanzeh bahwa Pembinaan juga dapat diartikan : “ bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.<sup>86</sup>

Maka selain tujuan, pembelajaran mengenai sholat tersebut, upaya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh jamaah ini, yaitu juga didukung dengan materi lainnya. Yaitu pengajaran Ilmu Pendidikan Islam. Materi-materi yang disampaikan pun juga beragam, antara lain : ilmu fikih, ilmu al-qur'an, sejarah atau kisah-kisah mengenai sejarah agama dan pendidikan Islam.

Mengenai metode pengajaran yang digunakan oleh jama'ah sholat ini juga sangat beragam. Antara lain menggunakan pengajaran langsung. Pengajaran ini seperti yang dilakukan Pak Khoirul Anam selaku ustad dan juga penanggung jawab Jama'ah Sholat tersebut. Ia senantiasa memberi tuturan

---

<sup>86</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal.144

serta arahan, berupa hal-hal yang harus diperhatikan dalam kehidupan remaja sehari-hari melalui ceramah atau dakwah yang dia sampaikan saat rutinan. Selain itu ia juga memberikan contoh yang real terhadap para remaja sebagaimana akhlak baik yang dianjurkan oleh Rosululloh.

Pembinaan tersebut juga ditambahi dengan upaya yang dilakukan oleh Isroful Huda, dia juga termasuk salah satu ustad yang berperan serta melatih para remaja tersebut dalam memainkan alat musik untuk sholawatan. Bentuk pembinaan yang ia lakukan merupakan pembinaan secara tidak langsung. Meskipun materi yang ia ajarkan kurang lebih sama yaitu berkaitan dengan keagamaan yang bertujuan untuk memperbaiki akhlak, namun dengan metode pengajaran yang berbeda dan lebih familiar dan mudah diterima oleh para remaja.

Setiap ada kesempatan, ia senantiasa berbaaur dengan para remaja tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Ia tidak jarang ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan para remaja. Metode pendekatan yang ia pakai justru lebih ke arah bagaimana mendekatkan ikatan emosional dengan para remaja tersebut. setiap usai latihan, atau kadang dalam hari-hari lain saat para remaja sedang tidak ada aktifitas, ia memiliki inisiatif untuk mengumpulkan mereka, entah disi dengan hal-hal apa saja, yang penting menurutnya itu positif. Dan di sela-sela mereka berkumpul itulah ia menyelipkan penyampaian materi secara tidak langsung, dengan cara mengajak mereka berdialog dan berdiskusi secara mengalir.

### **3. Faktor Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Upaya Pembinaan Ahklak Remaja**

#### **a. Faktor Penghambat**

Faktor yang mempengaruhi upaya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh jama'ah tersebut nyatanya banyak sekali, antara lain yaitu orang tua. Orang tua sebagaimana tugasnya sebagai panutan dan contoh bagi anak-anak mereka sepantasnya memberi arahan yang baik. Hal itu tentu akan menjadi faktor pendorong serta mempengaruhi akan keberhasilan upaya jamaah tersebut untuk membantu memperbaiki kondisi akhlak para remaja yang ada di Desa Pucanglaban. Namun tidak selamanya peran serta orang tua ini menjadi faktor positif, dan justru bisa menjadi faktor penghambat yang dapat mempersulit upaya pembinaan tersebut, contohnya masalah *profesi* mayoritas orang tua sebagai petani dan peternak.

Permasalahan remaja di masyarakat Pucanglaban dilatar belakangi oleh pekerjaan orang tuanya yang mayoritas bekerja atau mencari pakan ternak di hutan (alas), karena letaknya yang jauh maka bekerjanya tidak menentu atau tidak mengenal waktu. Sebenarnya pekerjaan apapun tergantung pada individunya bagaimana membagi waktu tersebut. Kalau pekerjaan dijadikan suatu alasan berarti tingkat keimanan dapat dikatakan kurang. Sebab Allah memberi banyak keringanan untuk umatnya yang mau mengerjakan sholat.

Faktor selanjutnya yaitu media dan perkembangan iptek. Tentu diketahui bahwa semakin berkembangnya zaman, maka akan semakin berkembang pula tingkat kemampuan berfikir dan bertindak suatu peradaban. Hal ini tentu juga



mempengaruhi munculnya teknologi baru yang semakin canggih entah di dunia transportasi maupun komunikasi.

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ditandai dengan sebutan era *globalisasi*. Permasalahan membanjirnya *Gadget* saat ini tak pelak membuat para remaja, bahkan anak kecil hampir di seluruh penjuru daerah kini sudah mengerti yang namanya Handphone. Bahkan dari mulai masa kanak-kanak, mereka sudah diperkenalkan dengan alat-alat tersebut, meski dalam bentuk sebuah mainan. Sehingga ketika mereka beranjak tumbuh, dan mulai memiliki hasrat untuk menginginkan sesuatu, bukan hal yang mustahil mereka menginginkan HP meskipun secara fungsi mereka belum mampu mempergunakan secara baik atau sempurna. Alhasil, penggunaan yang salah yang menyebabkan mereka cepat tumbuh dewasa bahkan sebelum waktunya. Ini diperkuat oleh beberapa pendapat, termasuk kepala desa.

Televisi, atau media penyiaran lainnya. Hari ini kebutuhan akan hiburan semakin meningkat, hal itu dirasa penting karena tingkat ke-setresan manusia yang juga semakin bertambah seiring perkembangan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia yang semakin hari semakin *bervariatif* dan sulit.

Sifat meniru adalah sifat alamiah manusia, bahkan manusia tumbuh dan berkembang juga merupakan hasil dari proses meniru. Yaitu apa yang ia lihat, ia dengar, dan ia rasakan. Begitu juga dengan televisi, acara-acara di televisi tidak bisa dipungkiri membawa pengaruh besar terhadap perkembangan pola pikir masyarakat yang ada. Dari sinetron dan film-film yang disuguhkan, tentu merupakan sebuah propaganda yang pastinya meng*hegemoni* pemikiran dari

para penikmatnya. Bagi kalangan tertentu yang mungkin sudah mampu mencerna dengan baik acara-acara di televisi, tak begitu menjadi sebuah permasalahan. Namun jika hal itu bagi mereka yang kurang begitu baik dalam proses mencernanya, tentu akan menimbulkan masalah baru. Contohnya untuk mereka yang masih anak-anak, atau remaja, yang secara pemikiran mereka masih dikategorikan sebagai orang yang labil.

Adegan-adegan di televisi, entah itu baik ataupun buruk, belum bisa mereka pahami secara sepenuhnya. Contoh saja apabila ada adegan kekerasan yang itu sebenarnya hanya permainan sutradara. Tanpa mereka berfikir panjang, dan tanpa mereka mengerti apa tujuan adegan tersebut, bisa saja bagi mereka (remaja) yang tertarik akan mempraktekan adegan tersebut dalam kehidupan nyata sehari-hari. Meski kelihatannya sepele, tentu hal ini bisa menjadi serius apabila terus diabaikan.

Lingkungan juga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan akhlak seorang anak dan juga remaja. Sesuai pendapat Kartini bahwa sosial dan kultural memainkan peranan penting dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya *konformitas* terhadap norma-norma sosial, mayoritas para pelaku kenakalan tersebut berusia di bawah 21 tahun.<sup>87</sup>

Hal ini sama sekali tidak bisa dipungkiri, karena bagaimanapun juga, lingkungan merupakan tempat di mana dia tumbuh dan mendapat stimulus

---

<sup>87</sup>*Ibid* Kartini Kartono, hal 7

dalam menjalani setiap detik kehidupan mereka. lingkungan merupakan tempat di mana mereka belajar berinteraksi dengan dunia luar sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan sosial mereka, yang secara tidak langsung hal ini akan mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari, sesuai dengan apa yang mereka pelajari dari lingkungan tersebut.

Sesuai dengan teori *konvergensi*, faktor yang paling mempengaruhi pembentukan akhlak yakni faktor *internal* (pembawaan) dan faktor dari luar (lingkungan sosial). Fitrah dan kecenderungan ke arah yang lebih baik yang dibina secara intensif secara metode.<sup>88</sup> atau lebih jelasnya yaitu teori yang menyatakan bahwa sebenarnya manusia lahir sudah memiliki pembawaan, namun dalam tahap perkembangannya lingkungan lah yang mempengaruhi, ini menjadi acuan saya dalam observasi kali ini. Sesuai dengan hasil pengamatan yang saya dapatkan di lapangan, berupa data *real* bahwa secara umum, perilaku yang dimiliki oleh remaja di Desa Pucanglaban itu tidak jauh berbeda dari perilaku masyarakat yang dikategorikan umur mereka lebih tinggi dari mereka. ini sesuai dengan pandangan beberapa orang,.

*Pendidikan*, adalah hal yang sangat *fundamental* yang tidak bisa kita abaikan dalam observasi kali ini. Sesuai dengan yang dipaparkan Mustofa bahwa dunia pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, dan akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Begitu pula apabila, siswa diberi pelajaran “AKHLAK”, maka memberi tahu bagaimana

---

<sup>88</sup> *Ibid* Mustofa, hal 97

seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesamanya, dan penciptanya(Tuhan).<sup>89</sup> Di Desa Pucanglabanpun, faktor pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan akhlak dan perilaku remaja.

Taraf pendidikan atau *basic* pendidikan di daerah Pucanglaban sangat bervariasi, namun bisa dibilang termasuk kategori yang masih rendah. Di sini tidak banyak anak yang mampu mengenyam bangku pendidikan (formal) sampai ke jenjang kuliah atau perguruan tinggi. Kebanyakan dari mereka hanya sebatas SMP atau SMA saja. Sesudah itu, mereka lebih memilih berhenti dan fokus untuk mencari kerja atau usaha agar memperoleh penghasilan.

Dari rendahnya angka pendidikan inilah yang secara pasti memberi pengaruh negatif terhadap mental dan moral remajanya. Sehingga pembenahannya pun juga sedikit banyak terpengaruh oleh rendahnya kualitas pendidikan di daerah ini.

*Pengetahuan agama.* Sesuai dengan yang peneliti singgung di atas. Pengetahuan tentang agama oleh para remaja di daerah ini menjadi faktor utama dalam berhasil tidaknya upaya pembinaan akhlak yang dilakukam oleh jamaah sholawat al-Huda. Namun bagi para pengajar, seperti pak irul dan ustad-ustad TPQ dan MaDin lainnya, hal ini menjadi suatu tantangan tersendiri buat mereka.

*Orang tua* merupakan tokoh sentral dalam berhasil tidaknya upaya pembinaan akhlak remaja. Bagaimana tidak? Orang tua merupakan lingkungan

---

<sup>89</sup> *Ibid* Mustofa hal. 98

pertama bagi anak, yang berperan sebagai pengawas sekaligus panutan bagi anak-anak mereka dalam proses pertumbuhan dan juga perkembangannya.

Kebanyakan dari remaja yang sering melakukan perbuatan-perbuatan menyimpang di daerah Pucanglaban, adalah mereka-mereka yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Sehingga dalam segala tindakan yang mereka lakukan, sedikit tidak terkontrol seperti remaja-remaja lainnya, yang memang setiap hari mendapatkan pengawasan serta bimbingan langsung dari orang tuanya. Hal tersebut nampak dari hasil temuan di lapangan bahwa anak-anak yang terkenal nakal di lingkungan masyarakat atau susah diatur dan dibina dalam jama'ah merupakan anak-anak yang dibesarkan dari keluarga *Broken Home*. Sehingga tentu dalam pengawasan, serta perhatian mereka sedikit kurang.

Dari hasil observasi diketemukan, bahwa kawin cerai masih sangat marak untuk daerah Pucanglaban, hal tersebut terjadi karena banyak sebab, namun mayoritas karena kurang matangnya usia pengantin (pernikahan usia muda), dan juga permasalahan ekonomi.

Perkembangan ini tentu sebenarnya membawa banyak dampak positif dalam kehidupan, antara lain mempermudah manusia dalam melakukan tugasnya sehari-hari. Contoh dengan HP dan jaringan internet, manusia kini tidak lagi kesulitan untuk berhubungan dengan sesamanya meskipun kondisi mereka berada di tempat yang berbeda dan dengan jarak sejauh apapun. Ini menjadi faktor yang baik karena saat mengumpulkan atau mengajak dan

mengkondisikan para remaja menjadi gampang, meski mereka berada di tempat-tempat berbeda.

Contoh lain yaitu media penyiaran seperti televisi. Dengan siaran-siaran yang ada di TV, tentu membuat masyarakat kini tidak lagi kesulitan untuk mendapatkan berita. Selain itu dari TV pula mereka mampu memperoleh hiburan-hiburan sebagai obat capek tatkala mereka menghabiskan waktu seharian dengan bekerja.

Namun tidak bisa diabaikan pula, selain manfaat positif tersebut, perkembangan zaman dan IPTEK dalam bentuk teknologi, juga membawa dampak buruk sekaligus menjadi faktor penghambat dalam upaya pembinaan akhlak remaja di Desa Pucanglaban. Bagaimana tidak, karena dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan itulah, membuat pola pikir remaja tumbuh cepat bahkan sebelum waktunya. Contohnya dengan adanya internet. Tanpa pengawasan yang benar, kini dengan mudah para remaja menemukan informasi-informasi yang tidak sepatutnya mereka ketahui di usia mereka yang belum matang.

Begitupun dengan adanya perkembangan *gadget* dan juga HP. Hal tersebut cenderung membuat para remaja sekarang enggan untuk bersosialisasi dengan orang lain. Mereka cenderung lebih asik di dunia mereka sendiri atau memainkan *gadget* mereka saat sedang berkumpul atau dalam kondisi sedang melakukan aktifitas bersama, contohnya saat latihan maupun rutinnan.

Faktor lainnya yaitu lingkungan dan juga pendidikan. Lingkungan adalah suatu yang melingkungi tubuh yang hidup. Lingkungan tumbuh-tumbuhan oleh adanya tanah air dan udara, lingkungan manusia ialah apa yang melingkunginya dari negeri, lautan, sungai bangsa, dan lain-lain. Lingkungan terbagi kedalam dua macam, yaitu sebagai berikut :

a. Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang.

Pada zaman Nabi Muhammad pernah terjadi seorang badui yang kencing di serambi masjid, seorang sahabat membentakinya tapi nabi melarangnya. Kejadian di atas dapat menjadi contoh bahwa badui yang menempati lingkungan yang jauh dari masyarakat luas tidak akan tau norma-norma yang berlaku.

b. Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam fikiran, sifat, dan tingkah laku.

Contohnya Akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya, begitu juga akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah. Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang

dilakukan manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun panca indra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan, namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan pasti bersumber dari kejiwaan.<sup>90</sup>

Hal ini menjadi faktor penting dalam kehidupan remaja Pucanglaban, khususnya untuk para anggota jama'ah sholawat al Huda. Bagaimanapun juga para anggotanya masing-masing kini sedang mengenyam pendidikan formal yang berbeda beda. Ada yang duduk di bangku SD, SMP, SMA, atau juga purna sekolah entah lulusan SMP maupun SMA.

Latar belakang pendidikan inilah yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam mencermati segala materi yang disampaikan saat sedang di jama'ah. Pendidikan juga berpengaruh pada tahap mental dan perilaku remaja. Hal ini sesuai dengan kemampuan mereka dalam memosisikan diri mereka, serta pngendalian diri mereka ketika hendak berbuat sesuatu yang bertentangan dengan agama, maupun norma. Selain itu ketidak merataan latar pendidikan tersebut menjadi sebuah faktor penghambat pula, yaitu mereka tidak bisa sama dalam penguasaan materi yang diberikan.

Begitu juga dengan lingkungan, sesuai dengan teori pendidikan yang peneliti sebut di atas, yaitu kaitannya dengan teori pendidikan konvergensi. Menemukan data bahwa lingkungan di mana para remaja ini tinggal sangat mempengaruhi perkembangan akhlak mereka. sesuai yang peneliti temukan di lapangan. Bahwa faktor teman atau fakto kelompok sangat erat kaitannya dengan kenakalan yang mereka lakukan.

---

<sup>90</sup> *Ibid*, mustofa, hal 94



Bagi para remaja yang cenderung sering bergaul dengan orang-orang luar desa yang masih sering suka mabuk-mabukan, judi, maka bagi para anggota sholawat ini, ada saja di antara mereka yang masih sering tergoda melakukan hal yang sedemikian. Meski kenakalan semacam ini masih ada, namun dengan adanya Jama'ah sholawat ini, bisa membawa dampak yang cukup signifikan terhadap perbaikan akhlak remaja Pucanglaban. Bahkan bagi para remaja non anggota, yang bergaulnya dengan para anggota grup jama'ah ini, mereka mendapat manfaat yang positif pula dengan bisa mengurangi tindakan-tindakan buruk yang mereka lakukan.

#### b. Faktor Pendukung

Sebenarnya tidak banyak faktor pendukung yang peneliti temukan dalam hal ini. Ini merupakan sebuah tantangan tersendiri, khususnya bagi para pembina. Karena mereka harus berupaya ekstra dengan minimnya pendorong, ataupun bantuan yang dapat mereka pergunakan untuk menuju keberhasilan dalam upaya pembinaan terhadap akhlak remaja di Desa Pucanglaban tersebut.

Meski demikian, bukan berarti hal ini (tujuan mereka) akan sulit tercapai. Karena selain motivasi yang dimiliki santri yang mereka ajar, tentunya harapan dan do'a dari para orang tua juga selalu menyertai mereka. seburuk-buruknya orang tua pasti tetap menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka.

Motivasi dan rasa ingin tahu yang kuat dari para santri tersebut, sudah bisa menjadi modal awal yang cukup sebenarnya dalam pembinaan ini. Yang

dibutuhkan hanyalah keuletan dan juga kesabaran. Apalagi untuk menghadapi para remaja Pucanglaban yang masih kolot atau sedikit rendah pola pikirnya.